I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Sedangkan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh mutu pendidikannya. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai faktor yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini terlihat pada isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga diperjelas dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan merupakan aset bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang berilmu dengan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait fenomena dan kejadian di kehidupan sehari-hari serta berakhlak mulia.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal Siswa dilatih untuk menimbun dan menghafal informasi tanpa informasi. memahami informasi yang diterimanya untuk dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh siswa di sekolah tidak mampu diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran di kelas seperti ini biasanya menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep, sehingga siswa lebih banyak mendengarkan dan pasif di dalam kelas. Tujuan pembelajaran konvensional biasanya adalah peserta mengetahui sesuatu, bukan untuk melakukan sesuatu. Pembelajaran seperti ini terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau biasa disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat sesuai dengan kriteria pembelajaran yang diharapkan dalam PP No.32 Tahun 2013:

"Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Pembelajaran kontekstual telah sesuai dengan teori Piaget tentang perkembangan struktur kognitif bahwa pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Pada teori Piaget disebutkan bahwa anak pada usia di atas 11 tahun berada pada tahap operasional formal. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah siswa sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan. Tetapi anak usia di atas 11 tahun (usia SMP) merupakan tahapan awal dari tahap operasi formal, sehingga dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak perlu dikaitkan dengan tahapan sebelumnya, yaitu operasi konkret. Oleh sebab itu, keterkaitan dengan obyek, fenomena, dan pengalaman konkret dalam mengembangkan berpikir abstrak perlu dilakukan.

Objek dasar yang dipelajari dalam matematika adalah abstrak. Matematika dengan konsep-konsep abstrak yang terstruktur akan sulit dipahami siswa. Penggunaan alat peraga pada pembelajaran kontekstual menjadikan konsep-konsep abstrak pada matematika dapat dipahami berdasarkan pemikiran yang dibangun dari situasi nyata tertentu yang sudah dikenal dengan baik oleh siswa. Masalah matematika yang berkaitan dengan situasi nyata yang sudah dikenal baik

oleh siswa relatif mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam pemecahannya. Pendekatan kontekstual disertai dengan alat peraga memudahkan siswa belajar matematika dengan memulai konsep dari yang konkret (kerja praktek) ke arah yang abstrak (simbolisasi).

Alat peraga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Selain itu, alat peraga juga dapat membangkitkan motivasi serta minat belajar siswa. Penggunaan alat peraga memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan atau model matematika yang nyata. Siswa mengalami sendiri pembentukan konsep matematika, pembelajaran tidak monoton pada konsep teoritis yang tertulis di buku sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa dapat memahami dengan baik konsep tersebut beserta perkembangannya atau keterkaitannya dengan konsep yang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII MTs Negeri 2 Bandar Lampung, pembelajaran di dalam kelas dimulai dengan guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari. Setelah siswa selesai membaca, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan contoh soal yang terdapat di buku pegangan siswa. Jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan contoh soal , siswa dipersilakan untuk menanyakannya kepada guru. Akan tetapi, hanya beberapa siswa yang mengungkapkan kesulitannya kepada guru sedangkan siswa yang lain terkesan pasrah walaupun mereka belum paham. Setelah itu, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat di buku, kemudian guru membimbing mengerjakan soal ketika sebagian besar siswa mengalami kesulitan.

Jika dilihat dari adanya siswa yang tidak menanyakan apa yang belum dipahaminya, ini menunjukkan bahwa kurangnya ide dari siswa untuk mengajukan pertanyaan dan kurangnya antusias siswa dalam belajar matematika. Sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa dan memunculkan rasa ingin tahu yang mengakibatkan siswa lebih aktif bertanya. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga dalam pembelajaran kontekstual diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian terhadap pembelajaran matematika di kelas VII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015 untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga terhadap pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Apakah terdapat pengaruh penggunaan alat peraga terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandar Lampung pada pembelajaran kontekstual?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan alat peraga terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandar Lampung pada pembelajaran kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa. Situasi ini yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga atau masyarakat.
- Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran yaitu model benda nyata yang digunakan untuk mengurangi keabstrakan materi matematika berupa miniatur dan gambar.
- 3. Pengaruh dalam penelitian ini merupakan signifikansi dari perbedaan rata-rata skor tes akhir siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan

- kontekstual dengan rata-rata skor tes akhir siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan alat peraga.
- 4. Pemahaman konsep siswa merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika yang dipelajari dapat dilihat dari nilai pemahaman konsep matematika siswa setelah proses pembelajaran. Indikator kemampuan pemahaman konsep dalam penelitian ini merujuk pada penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 yaitu,:
 - a. Menyatakan ulang suatu konsep
 - b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
 - c. Memberi contoh dan noncontoh dari konsep
 - d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
 - e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
 - f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
 - g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.
- 5. Penelitian ini dilaksanakan pada materi himpunan.